

PUBLICATION MANUSCRIPT

NASKAH PUBLIKASI

FACTORS ASSOCIATED WITH THE EARLY POSTPARTUM  
BREASTFEEDING IN THE FLAMBOYAN TAMAN HUSADA GENERAL  
HOSPITAL OF BONTANG

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN ASI  
PERIODE EARLY POSTPARTUM DI RUANG FLAMBOYAN RSUD TAMAN  
HUSADA BONTANG

Hermiati<sup>1</sup> , Tri Wahyu<sup>2</sup> , Rusni Masnina<sup>2</sup>



Disusun Oleh:

HERMIATI

1311308230837

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI KESEHATAN MUHAMMADIYAH  
SAMARINDA

2015

Factors Associated with The Early Postpartum Breastfeeding in The Flamboyan Taman  
Husada General Hospital of Bontang  
Hermiati<sup>1</sup>, Tri Wahyu<sup>2</sup>, Rusni Masnina<sup>2</sup>

## ABSTRACT

**Background:** The prevalence of exclusive breastfeeding in Indonesia is still very low. Results Health Research in 2010 mentioned the percentage of exclusive breastfeeding decreases with increasing age group infants. Breastfeeding (ASI) is a natural process that is a way of feeding infants and natural looking. Breastfeeding as early and as long as possible will improve the health and nutritional status of infants. The success or failure of breastfeeding is influenced by various factors.

**Objective:** To identify factors associated with breastfeeding early postpartum period in Bontang Husada Park Hospital.

**Methods:** This study is a correlational study with cross sectional approach. The subjects of this study were all postpartum mothers in hospitals Bontang Flamboyan space entry criteria for inclusion with the number 80. The instrument used in this study a questionnaire and bivariate analysis with chi-square test.

**Results conclusions:** (1) statistical test Chi-square namely Continuity Correction using a 2x2 table shows the p value  $0.000 < \alpha 0.05$ , which means that there is a relationship between knowledge with breastfeeding early postpartum period in Space Flamboyan Taman Husada General Hospital of Bontang. (2) The p value is  $0.169 > \alpha 0.05$ , which means that  $H_0$  is accepted so that it can be concluded that there is no relationship between breastfeeding counseling officer with early postpartum period in Space Flamboyan Taman Husada General Hospital of Bontang. (3) Results p value  $0.444 > \alpha$  of 0.05, which means there is no relationship between culture with breastfeeding early postpartum period in Space Flamboyan Taman Husada General Hospital of Bontang. (4) Results p value  $0.543 > \alpha$  of 0.05, which means there is no relationship between the promotion of infant formula with breastfeeding early postpartum period in Space Flamboyan Taman Husada General Hospital of Bontang.

**Keywords:** Knowledge, Counselling Officer, Culture, Promotion Formula milk, breastfeeding.

---

## PENDAHULUAN

Salah satu upaya pembangunan kesehatan adalah membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas ditentukan pula oleh derajat kesehatan masyarakat. Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan salah satu indicator untuk menggambarkan derajat kesehatan masyarakat. Dari hasil penelitian yang ada, penyebab angka kematian bayi tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan faktor-faktor lain, terutama gizi. Dalam kaitan ini kualitas

Sumber Daya Manusia (SDM) sangat berperan penting terutama pemberian status gizi pada bayi (Depkes, 2009).

Promosi pemberian ASI eksklusif telah dilakukan semenjak ibu memeriksakan kehamilan sampai dengan proses melahirkan. Pemberian ASI setelah melahirkan memiliki banyak manfaat untuk ibu postpartum, di antaranya dapat menurunkan intensitas nyeri postpartum, memperlambat kedekatan antara ibu dan bayi, dan mengurangi kejadian *postpartum*

*depression* (Patel, 2010). Hal ini diperkuat dengan adanya UU Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan pada Pasal 128 ayat 1 yang berbunyi, "Setiap bayi berhak mendapatkan air susu ibu eksklusif sejak dilahirkan selama 6 (enam) bulan, kecuali atas indikasi medis." Hal ini diperkuat dengan adanya Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif.

Dengan adanya UU ini, jelas sudah bahwa seorang anak yang baru dilahirkan dalam kondisi normal dan tidak memerlukan tindakan penanganan khusus, berhak mendapatkan ASI secara eksklusif. Selain itu, aturan mengenai ASI juga tertera di dalam ayat suci Al Qur'an pada Surat Al Baqarah ayat 233 yang menjelaskan tentang hak menyusui bagi seorang anak dan kewajiban seorang ibu untuk menyusunya setelah terlahir ke dunia serta kewajiban seorang ayah mencukupi kebutuhan mereka baik dalam kondisi belum bercerai atau telah bercerai (sampai anak akil baligh)

Periode postpartum adalah masa enam minggu sejak bayi lahir sampai organ-organ reproduksi kembali ke keadaan normal sebelum hamil. Banyak faktor, termasuk tingkat energi, tingkat kenyamanan, kesehatan bayi baru lahir, dan perawatan serta dorongan semangat yang diberikan tenaga kesehatan profesional ikut membentuk respon ibu terhadap bayi selama masa ini. Termasuk respon ibu untuk menyusui bayi sejak dini (Bobak, 2005). Yang dimaksud dengan periode early postpartum adalah masa 24 jam-1 minggu semenjak bayi dilahirkan (Saleha, 2009)

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2010 persentase pola menyusui pada bayi umur 0 bulan adalah 39,8% menyusui, 5,1% menyusui dominan, dan 55,1% menyusui parsial. Persentase menyusui eksklusif semakin menurun dengan meningkatnya kelompok umur bayi. Pada bayi yang berumur 5 bulan menyusui hanya 15,3%, menyusui dominan 1,5% dan menyusui parsial 83,2% (Risikesdas, 2010).

Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya jumlah ibu yang memberikan ASI, baik internal maupun eksternal. Faktor internal, yaitu yang berasal dari ibu, diantaranya tingkat pengetahuan ibu dan kondisi kesehatan. Pengetahuan merupakan

hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2007). Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain lingkungan dan tingkat pendidikan ibu. Sedangkan faktor eksternal dapat berupa konseling petugas kesehatan, promosi susu formula dan budaya di lingkungan tempat tinggal ibu. Promosi susu formula yang gencar di televisi dapat membuat ibu menjadi malas untuk memberikan ASI karena dianggap ketinggalan zaman. Selain itu, faktor budaya juga berpengaruh terhadap pemberian ASI karena masih terikat dengan mitos dan kepercayaan nenek moyang.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Baihaki dkk (2013), tentang "Hubungan Pengetahuan Dengan sikap ibu Postpartum Terhadap Manajemen Laktasi" didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan sikap responden tentang manajemen laktasi. Oleh karena itu, pentingnya peningkatan pengetahuan orang tua / calon orang tua tentang ASI yang bisa disampaikan petugas selama di rumah sakit. Kondisi kesehatan ibu turut mendukung dalam pemberian ASI. Ibu yang menderita suatu penyakit tertentu yang disebabkan oleh virus, seperti TB dan HIV, cenderung untuk tidak memberikan ASI karena khawatir menularkan penyakit yang diderita kepada bayinya.

Selain pengaruh dari faktor internal, faktor eksternal juga berperan penting dalam pemberian ASI. Beberapa penelitian yang dilakukan terhadap pengaruh konseling petugas kesehatan terhadap pemberian makan yang dilakukan ibu menunjukkan hasil yang signifikan. Sebanyak 90% responden yang menerima konseling dari petugas kesehatan tentang metode pemberian makan pada bayi, baik ASI maupun susu formula, menunjukkan adanya pengaruh petugas kesehatan dalam pengambilan keputusan pemberian makan. Wanita yang memperoleh informasi mengenai ASI eksklusif dari petugas kesehatan memiliki kecenderungan untuk menyusui secara eksklusif dalam waktu yang lama (Chezem, Friensen, & Clark, 2001; Minnie & Greeff, 2006; Piwoz, Humprey, Iloff, et al, 2007; Piwoz, Ferguson, Bentley, et al, 2006; Swarts, Kruger, & Dolman, 2010; Doherty,

Chopra, Nkonki, et all, 2006 dalam Pertiwi 2012).

Penelitian yang dilakukan Melli (2011) menunjukkan terdapat hubungan antara tradisi atau budaya dengan pemberian makanan prelakteal pada bayi baru lahir. Praktek pemberian makanan prelakteal di Desa Supat Timur umumnya berupa pemberian madu. Pemberian madu ini merupakan kebiasaan yang dilakukan pada bayi yang baru lahir sejak dulu dan dilakukan secara turun temurun oleh keluarga.

Faktor eksternal yang terakhir adalah promosi susu formula. Promosi susu formula menyebabkan ibu memiliki alasan untuk tidak memberikan atau mengkombinasikan pemberian ASI. Responden yang dilakukan wawancara saat penelitian menyatakan salah satu alasan mereka menggunakan susu formula karena pemerintah memberikannya secara Cuma-Cuma (Swarts, Kruger, dan Dolman, 2010).

RSUD Taman Husada Bontang merupakan Rumah Sakit Tipe B dan merupakan rumah sakit rujukan dari berbagai pelayanan kesehatan di sekitar Bontang. RSUD Taman Husada Bontang memiliki ruang khusus untuk perawatan ibu postpartum yaitu ruang Flamboyan. RSUD Taman Husada Bontang memiliki 5 misi untuk mencapai visinya, dimana salah satu misi yang mendukung peningkatan kesehatan ibu dan bayi adalah menjadi Rumah Sakit Sayang Ibu dan Bayi (RSSIB). Tahun 2011 melalui Surat Keputusan Direktur RSUD Taman Husada Bontang ikut serta dalam gerakan Rumah Sakit Sayang Ibu Dan Bayi (RSSIB), dimana salah satu tujuan dalam RSSIB adalah meningkatkan penggunaan ASI dengan sepuluh langkah menuju keberhasilan menyusui. Keberhasilan menyusui ini didapat dengan cara penyuluhan dan pemberian pendidikan kesehatan oleh tenaga kesehatan pada ibu hamil dan postpartum. Promosi kesehatan tentang pentingnya ASI selalu di sampaikan oleh petugas kesehatan baik oleh petugas rawat jalan maupun petugas perawatan postpartum RSUD Taman Husada Bontang, namun salah satu kriteria penilaian keberhasilan program RSSIB tentang cakupan 100% ibu post partum normal memberikan ASI pada bayi belum bisa tercapai.

Berdasarkan studi pendahuluan awal yang dilakukan peneliti dari hasil wawancara sederhana yang dilakukan terhadap ibu post partum di ruang Flamboyan RSUD Bontang bulan Maret 2014, diperoleh data sebagai berikut: dari jumlah ibu post partum sebanyak 83 orang, terdapat 31 orang ibu yang tidak memberikan ASI dengan beragam alasan, antara lain 9 ibu menyatakan ASI belum keluar atau keluar tapi sedikit, 2 ibu tidak mengetahui bahwa bayi baru lahir harus segera diberi ASI, 2 ibu mengatakan petugas kesehatan tidak mengajarkan cara menyusui yang benar, 3 ibu menyatakan puting susu tenggelam, 2 ibu menyatakan bayi telah diberi madu oleh neneknya sebelum diberikan ASI, 1 ibu menyatakan bayi telah diberi kurma, 3 ibu menyatakan bayi rewel dan tidak mau menyusui ke ibu, 2 ibu menyatakan anak pertama juga tidak menyusui, 4 ibu menyatakan tidak ada keluarga yang membantu sedangkan ibu masih kesakitan, 3 ibu menyatakan keluarga telah menyiapkan susu formula dari rumah.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI periode early post partum di Ruang Flamboyan RSUD Taman Husada Bontang.**

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan metode *deskriptif korelasional*, yaitu penelitian yang diarahkan mencari hubungan antara variabel independen yaitu pengetahuan ibu, konseling petugas kesehatan, promosi susu formula dan budaya dengan variabel dependen yaitu ibu menyusui ASI periode early postpartum. Pendekatan yang digunakan menggunakan pendekatan *cross sectional*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu postpartum yang dirawat di Ruang Flamboyan Rumah Sakit Taman Husada Bontang berjumlah 80 orang.

Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah *Purposive sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 80 orang berdasarkan rumus solvin.

Kriteria sampel yang diambil sebagai subjek dalam penelitian ini meliputi dua kriteria yaitu kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah

Semua Ibu postpartum di Ruang Flamboyan RSUD Taman Husada Bontang yang dirawat selama 1-3 hari, Ibu postpartum yang dapat membaca dan menulis dengan atau tanpa bantuan keluarga atau perawat, Ibu postpartum tidak mengalami gangguan jiwa (sehat mental), Bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah : Ibu postpartum dalam keadaan gawat atau memerlukan perawatan khusus, Ibu postpartum yang memiliki bayi sakit atau memerlukan perawatan khusus, Ibu postpartum yang pulang sebelum 24 jam.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar kuisioner yang berisi karakteristik responden dan kuisioner variabel independen. Variabel devenden menggunakan lembar observasi.

Analisa bivariat adalah statistik yang digunakan oleh peneliti untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji statistik *Chi-square*.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Ruang Flamboyan RSUD Taman Husada Bontang pada ibu postpartum rawat gabung. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2014 s/d Januari 2015.

### 1. Analisa Univariat

#### a. Karakteristik responden

##### 1) Umur responden

Tabel 4.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di Ruang Flamboyan RSUD Taman Husada Kota Bontang

Usia	Jumlah (orang)	Persentase (%)
<20 tahun	5	6,3
20-35 tahun	71	88,8
>35 tahun	4	5,0
Total	80	100,0

Berdasarkan tabel 4.1 dari 80 orang responden terlihat bahwa sebagian besar responden berusia 20-35 tahun dengan jumlah 71 orang (88,8%).

##### 2) Pendidikan

Tabel 4.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir di Ruang Flamboyan RSUD Taman Husada Bontang

Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SD	14	17,5
SLTP	24	30
SLTA	27	33,8
D3-PT	15	18,8
Total	80	100,0

Berdasarkan tabel 4.2 total dari 80 responden diperoleh karakteristik pendidikan terakhir terbanyak adalah SLTA sebanyak 27 orang (33,8).

##### 3) Pekerjaan

Tabel 4.3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan di Ruang Flamboyan RSUD Taman Husada Bontang

Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
PNS	7	8,8
Ibu Rumah Tangga	56	70
Swasta	17	21,3
Total	80	100,0

Berdasarkan tabel 4.3 total dari 80 responden diperoleh karakteristik pekerjaan terbanyak adalah sebagai ibu rumah tangga sebanyak 56 orang (70%).

##### 4) Suku

Tabel 4.4. Karakteristik Responden Berdasarkan Suku di Ruang Flamboyan RSUD Taman Husada Bontang

Suku	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Bugis	25	31,3
Jawa	32	40
Timor	16	20
Lain-lain	7	8
Total	80	100,0

Berdasarkan tabel 4.4 total dari 80 responden diperoleh karakteristik suku terbanyak adalah suku Jawa dengan jumlah 32 orang (40%).

5) Jenis persalinan

Tabel 4.4. Karakteristik Responden

Berdasarkan Jenis Persalinan di Ruang Flamboyan RSUD TamanHusada Bontang

Jenis Persalinan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Normal	54	67,5
SC	26	32,5
Total	80	100,0

Berdasarkan tabel 4.5 total dari 80 responden diperoleh karakteristik jenis persalinan terbanyak adalah persalinan normal dengan jumlah 54 orang (67,5%).

b. Analisa univariat dari variabel independen dan variabel devenden

1) Pengetahuan

Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi

Responden Berdasarkan Pengetahuandi Ruang Flamboyan RSUD Taman Husada Bontang

Pengetahuan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tinggi	45	56,3
Rendah	35	43,8
Total	80	100,0

Berdasarkan tabel 4.6 total dari 80 responden diperoleh mayoritas responden memiliki pengetahuan tinggi berjumlah 45 orang (56,3%)

2) Konseling

Tabel 4.7. Distribusi Frekuensi Responden

Berdasarkan Konseling Petugas di Ruang Flamboyan RSUDTaman Husada Bontang

Konseling Petugas	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Baik	38	47,5
Kurang	42	52,5
Total	80	100,0

3) Budaya

Tabel 4.8. Distribusi Frekuensi Responden

Berdasarkan Budaya diRuang Flamboyan RSUDTaman Husada Bontang

Budaya	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Sesuai	43	53,8
Tidak sesuai	37	46,3
Total	80	100,0

Berdasarkan tabel 4.8 total dari 80 responden diperoleh mayoritas responden memiliki budaya baik berjumlah 43 orang (53,8%)

4) Promosi Susu Formula

Tabel 4.9. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Promosi Susu Formula di Ruang Flamboyan RSUD Taman Husada Kota Bontang Bulan Januari 2015

Promosi Susu Formula	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Setuju	45	56,3
Tidak Setuju	35	43,8
Total	80	100,0

Berdasarkan tabel 4.9 total dari 80 responden diperoleh mayoritas responden setuju promosi susu formula berjumlah 45 orang (56,3%).

4) Pemberian ASI

Tabel 4.10. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemberian ASI Periode *Early Postpartum* di Ruang Flamboyan RSUD Taman Husada KotaBontang Bulan Januari 2015

Pemberian ASI	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Diberikan	45	56,3
Tidak Diberikan	35	43,8
Total	80	100,0

Berdasarkan tabel 4.10 total dari 80 responden diperoleh mayoritas responden memberikan ASI sebanyak 45 orang (56,3%).

1. Analisa Bivariat

1) Pengetahuan dengan Pemberian ASI

Tabel 4.11 Analisa Bivariat antara Pengetahuan dengan Pemberian ASI Periode *Early Postpartum* diRuang Flamboyan RSUD Taman HusadaKota Bontang Bulan Januari 2015

		Pemberian ASI				Total		Pvalue	OR
		Membe rikan		Tidak member kan		N	%		
		N	%	N	%				
Konseling Petugas	Baik	24	63,2	14	36,8	38	100	0,344	1,826 (0,678-4,917)
	Kurang	21	50	21	50	42	100		
Total		45	56,2	35	43,8	80	100		

Berdasarkan tabel 4.11 tentang hubungan antara pengetahuan dengan pemberian ASI Periode *Early Postpartum* didapatkan dari 35 responden dengan pengetahuan rendah, terdapat 12 orang responden (34,3%) yang memberikan ASI sedangkan 23 orang (65,7%) tidak memberikan ASI. Dan dari 45 orang responden (65,7%) dengan pengetahuan tinggi terdapat 33 orang responden (73,3%) yang memberikan ASI sedangkan 12 orang responden (26,7%) yang tidak memberikan ASI.

Berdasarkan uji statistik *Chi-square* yakni *Continuity Correction* dengan menggunakan tabel 2x2 menunjukkan  $P_{value} 0,001 < \alpha 0,05$  ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian ASI periode *early postpartum* di Ruang Flamboyan RSUD Taman Husada Kota Bontang.

- 2) Konseling Petugas dengan Pemberian ASI  
Tabel 4.12 Analisa Bivariat antara Konseling Petugas dengan Pemberian ASI Periode *Early Postpartum* di Ruang Flamboyan RSUD Taman Husada Kota Bontang Bulan Januari 2015

		Pemberian ASI				Total		Pvalue	OR (CI 95%)
		Membe rikan		Tidak member Kan		N	%		
		N	%	N	%				
Pengetahuan	Rendah	12	34,3	23	65,7	35	100	0,001	5,271 (2,016-13,781)
	Tinggi	33	73,3	12	26,7	45	100		
Total		45	56,2	35	43,8	80	100		

Berdasarkan tabel 4.12 tentang hubungan antara konseling petugas dengan pemberian ASI Periode *Early Postpartum* ditemukan, dari 38 responden dengan konseling petugas baik, terdapat 24 orang responden (34,3%) yang memberikan ASI dan 14 orang responden (36,8%) yang tidak memberikan ASI. Dari 42 responden dengan konseling

petugas kurang, terdapat 21 orang responden (50%) yang memberikan ASI sedangkan 21 orang responden (50%) yang tidak memberikan ASI.

Berdasarkan uji statistik *Chi-square* yakni *Continuity Correction* dengan menggunakan tabel 2x2 menunjukkan  $P_{value} 0,344 > \alpha 0,05$  tidak ada hubungan antara konseling petugas dengan pemberian ASI periode *early postpartum* di Ruang Flamboyan RSUD Taman Husada Kota Bontang.

- 3) Budaya dengan Pemberian ASI  
Tabel 4.13 Analisa Bivariat antara Budaya dengan Pemberian ASI Periode *Early Postpartum* di Ruang Flamboyan RSUD Taman Husada Kota Bontang Bulan Januari 2015

		Pemberian ASI				Total		Pvalue	OR
		Diberikan		Tidak Diberikan		N	%		
		N	%	N	%				
Budaya	sesuai	25	58,1	18	41,9	43	100	0,888	1,181 (0,487-2,864)
	Tidak sesuai	20	54,1	17	45,9	37	100		
Total		45	56,2	35	43,8	80	100		

Berdasarkan tabel 4.13 tentang hubungan antara budaya dengan pemberian ASI Periode *Early Postpartum* didapatkan, Dari 43 responden yang sesuai dengan budaya, terdapat 25 orang responden (58,1%) yang memberikan ASI sedangkan 18 orang responden (41,9%) tidak memberikan ASI. Dari 37 responden yang tidak sesuai dengan budaya, terdapat 20 orang responden (54,1%) yang memberikan ASI dan 17 orang responden (45,9%) yang tidak memberikan ASI.

Berdasarkan uji statistik *Chi-square* yakni *Continuity Correction* dengan menggunakan tabel 2x2 menunjukkan  $P_{value} 0,888 > \alpha 0,05$  tidak ada hubungan antara budaya dengan pemberian ASI periode *early postpartum* di Ruang Flamboyan RSUD Taman Husada Kota Bontang.

4) Promosi Susu Formula dengan Pemberian ASI

Tabel 4.14 Analisa Bivariat antara Promosi Susu Formula dengan Pemberian ASI Periode *Early Postpartum* di Ruang Flamboyan RSUD Taman Husada Kota Bontang Bulan Januari 2015

		Pemberian ASI				Total		Pvalue	OR
		Memberkan		Tidak memberkan		N	%		
		N	%	N	%				
Promosi Susu Formula	Setuju	25	55,6	20	44,4	45	100	1,000	0,938 (0,385-2,285)
	Tidak Setuju	20	57,1	15	42,9	35	100		
Total		45	56,2	35	43,8	80	100		

Berdasarkan tabel 4.14 tentang hubungan antara promosi susu formula dengan pemberian ASI Periode *Early Postpartum* didapatkan dari 45 responden yang setuju dengan promosi susu formula, terdapat 25 orang responden (55,6%) yang memberikan ASI dan 20 orang responden (44,4%) yang tidak memberikan ASI. Dari 35 responden yang tidak setuju dengan promosi susu formula, terdapat 20 orang responden (57,1%) yang memberikan ASI dan 15 orang responden (42,9%) yang tidak memberikan ASI.

Berdasarkan uji statistik *Chi-square* yakni *Continuity Correction* dengan menggunakan tabel 2x2 menunjukkan  $P_{value} 1,000$  tidak ada hubungan antara promosi susu formula dengan pemberian ASI periode *early postpartum* di Ruang Flamboyan RSUD Taman Husada Kota Bontang.

## PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik responden

#### a. Umur

Berdasarkan hasil penelitian tentang karakteristik responden, diperoleh hasil sebagian besar responden berusia 20-35 tahun dengan jumlah 71 orang (88,8%). Dalam kurun waktu reproduksi sehat dikenal usia aman untuk kehamilan, persalinan dan menyusui adalah 20-35 tahun. Usia tersebut dianggap ideal untuk memiliki

anak karena organ reproduksi telah mencapai puncak kematangan bentuk dan fungsi, sedangkan umur yang kurang dari 20 tahun dianggap masih belum matang secara fisik, mental, dan psikologis dalam menghadapi kehamilan, persalinan, serta pemberian ASI. Umur lebih dari 35 tahun dianggap resiko, sebab baik alat reproduksi maupun fisik ibu sudah jauh berkurang dan menurun, selain itu bisa terjadi resiko bawaan pada bayinya dan juga dapat meningkatkan kesulitan dan kehamilan, persalinan dan nifas (Arini H, 2012)

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sekawati (2007) bahwa terdapat hubungan antara umur ibu dengan praktek menyusui. Sehingga dapat disimpulkan bahwa umur sangat berperan dalam praktek menyusui.

#### b. Pendidikan

Berdasarkan hasil analisis univariat dilihat dari karakteristik pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SLTA sebanyak 27 orang (33,8%). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu (Hakim, 2012) menyatakan bahwa pendidikan ibu paling banyak adalah SMA (50,0%).

Hal ini sesuai dengan hasil Widiyanto (2012) yang menyatakan bahwa pendidikan sangat berpengaruh terhadap sikap ibu dalam memberikan ASI. Tingkat pendidikan ibu yang rendah mengakibatkan kurangnya pengetahuan ibu dalam menghadapi masalah, terutama dalam pemberian ASI. Pengetahuan ini diperoleh baik secara formal maupun informal. Sedangkan ibu-ibu yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi, umumnya terbuka menerima perubahan atau hal-hal guna pemeliharaan kesehatannya. Pendidikan juga akan membuat seseorang terdorong untuk ingin tahu mencari pengalaman sehingga informasi yang diterima akan menjadi pengetahuan (Arini H, 2012). Pendidikan diperkirakan ada kaitannya dengan pengetahuan ibu menyusui dalam memberikan ASI, hal ini dihubungkan dengan tingkat pengetahuan ibu bahwa seseorang yang

berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang rendah.

Pendidikan ibu bersalin di RSUD Taman Husada Bontang termasuk pendidikan yang baik karena sebagian besar berpendidikan SLTA.

c. Pekerjaan

Berdasarkan karakteristik pekerjaan, mayoritas responden bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 56 orang (70%). Pekerjaan adalah aktivitas rutin yang dilakukan seseorang guna memperoleh pendapatan. Pada umumnya, wanita lebih banyak bekerja sebagai ibu rumah tangga mengurus anak dan pekerjaan rumah, namun ada pula ibu yang bekerja. Keduanya diharapkan dapat memberikan ASI secara maksimal. Tetapi ibu yang tidak bekerja lebih banyak waktu untuk bisa memberikan ASI pada bayi karena tidak harus meninggalkan bayi dirumah untuk bekerja.

Hasil penelitian Mardeyanti (2007) bahwa 60% ibu yang bekerja hanya memberi ASI 4 kali dalam sehari, sementara jika pada waktu siang hari diberikan susu formula oleh keluarga atau pengasuhnya.

d. Suku

Berdasarkan karakteristik suku, sebagian besar responden berasal dari suku Jawa dengan jumlah 32 orang (40%). Suku/ethnis/ras diartikan sebagai kumpulan orang-orang yang mendiami daerah tertentu yang memiliki berbagai macam kesamaan karena berasal dari satu keturunan nenek moyang. Rendahnya tingkat pemberian ASI eksklusif di Indonesia disebabkan karena tradisi yang telah turun temurun pada masyarakat seperti pemberian pisang dan nasi dengan alasan bayi yang menangis disebabkan lapar dan ASI tidak akan bisa mengatasi lapar, ASI hanya dianggap untuk mengatasi haus (Linda, 2004).

Menurut asumsi peneliti Kota Bontang terdiri dari bermacam-macam suku yang mendiami wilayahnya, sehingga tidak ada suku yang lebih dominan tinggal. Latar belakang suku

dapat mempengaruhi cara pemberian ASI pada periode early post partum, misalnya pada budaya Arab, anak diberikan kurma dan madu sesaat setelah lahir.

e. Jenis persalinan

Berdasarkan jenis persalinan, sebagian besar responden memiliki jenis persalinan normal dengan jumlah 54 orang (67,5%).

Pada ibu dengan jenis persalinan normal, akan dapat langsung menyusui bayinya karena dengan menyusui nyeri persalinan akan berkurang, akan tetapi pada ibu yang menjalani persalinan dengan SC, masih belum bisa untuk langsung menyusui bayinya karena adanya ketakutan untuk bergerak, beberapa hari pertama pascapersalinan, akan timbul rasa nyeri hebat yang kadarnya dapat berbedabeda pada setiap Ibu. Proses pemulihan cenderung berlangsung lebih lama, sehingga Ibu harus menjalani waktu rawat inap yang lebih lama ketimbang persalinan normal. Efek obat biusnya dapat membuat bayi cepat mengantuk sehingga bayi tidak mendapatkan ASI yang maksimal.

2. Variabel Independen dan Dependen

a. Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan tinggi berjumlah 45 orang (56,3%). Pengetahuan didefinisikan sebagai hasil dari tahu dan mempunyai 6 tingkatan yaitu tahu, paham, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Notoatmodjo, 2007).

Faktor lain yang mempengaruhi terhadap tingkat pengetahuan adalah keterpaparan informasi.

Menurut asumsi peneliti, pengetahuan ibu postpartum terkait pemberian ASI dalam kategori cukup. Hal ini dikarenakan bahwa mayoritas pendidikan ibu postpartum adalah SLTA dan pengetahuan tinggi lebih banyak memberikan ASI kepada bayi. Pengetahuan ibu tentang ASI diperoleh dari hasil pendidikan ibu secara non formal dari penyuluhan-penyuluhan yang didapat pada saat

melakukan kunjungan ke puskesmas atau dokter keluarga. Selain itu faktor pekerjaan ibu yang sebagian besar sebagai ibu rumah tangga memiliki banyak waktu luang untuk membaca atau belajar dari kelompok ibu-ibu dasawisma sehingga semakin meningkat pengetahuan yang dimiliki.

b. **Konseling petugas**

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden beranggapan konseling petugas kurang berjumlah 42 orang (52,5%). Hal ini sesuai dengan penelitian Ambarwati (2013) bahwa pengetahuan meningkat setelah diberi konseling. Konseling adalah cara bekerja sama dengan orang dimana konselor berusaha memahami perasaan ibu, serta membantu ibu memutuskan apa yang akan dilakukan.

RSUD Taman Husada Bontang sebagai salah satu rumah sakit sayang ibu dan bayi telah menjalankan konseling menyusui. Namun menurut asumsi peneliti, konseling tersebut belum berjalan maksimal disebabkan kebijakan pelayanan rawat gabung. Saat ini perawat yang merawat bayi dirawat gabung masih menyatu dengan perawat NICU yang merawat bayi sakit dan juga perawat tersebut sekaligus sebagai perawat transisi yang menerima bayi baru lahir dan bayi dengan seksio sesaria. Dengan jumlah perawat disetiap sift berjumlah 4 orang dirasa sangat sempit waktu yang digunakan untuk konseling.

c. **Budaya**

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden memiliki budaya baik berjumlah 43 orang (53,8%). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Pertiwi (2012) sebesar 71,7% responden memberikan ASI sesuai dengan tradisi dan 38,7% responden memberikan minuman/makanan tambahan karena tradisi. Budaya adalah suatu cara hidup

yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Menurut asumsi peneliti, Budaya seperti pemberian pisang, nasi ataupun air putih pada bayi umur 1-3 hari di tempat diadakan penelitian sudah tidak ditemukan lagi. Tetapi pemberian madu, kurma dan air putih masih ditemukan. Tidak ada suku yang khusus memberikan salah satu dari makanan tersebut karena baik suku Jawa, Bugis ataupun Timor melakukan hal yang sama. Hal ini dikarenakan pada saat ini mereka telah hidup berdampingan ditanah rantau sehingga mereka saling berbagi informasi tentang kebudayaan mereka.

d. **Promosi susu formula**

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden setuju promosi susu formula berjumlah 45 orang (56,3%).

Menurut asumsi peneliti, promosi susu formula pada saat ini telah dikemas sedemikian rupa sehingga menarik minat ibu untuk langsung saja memberikan susu formula segera setelah bayi lahir.

e. **Pemberian ASI**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan ASI sebanyak 45 orang (56,3%) dan responden yang tidak memberikan ASI sebanyak 35 orang (43,8%).

Menurut asumsi peneliti, pemberian ASI di tempat penelitian ini dilakukan masih sangat jauh dari yang diharapkan karena masih ada sekitar 35 orang (43,8%) yang tidak memberikan ASI. Padahal sesuai dengan harapan dari Rumah Sakit Sayang Ibu Dan Bayi bahwa seharusnya 100% bayi tersebut mendapatkan ASI. Banyak faktor yang berperan dalam hal ini, mulai dari faktor ibu, faktor bayi dan faktor petugas kesehatan.

### 3. Analisa Bivariat

#### a. Tingkat Pengetahuan dengan Pemberian ASI

Dari hasil penelitian di Instalasi Rawat Inap RSUD Taman Husada Kota Bontang menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan antara pengetahuan dengan pemberian ASI yakni pada taraf signifikan  $P_{value}$  adalah  $0,000 < \alpha 0,05$  yang menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian ASI periode early postpartum.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyawati (2012) yang menunjukkan ada hubungan positif dan bermakna antara pengetahuan dengan pemberian ASI Eksklusif. ( $p \text{ value}=0,003 < \alpha 0,05$ ).

Menurut asumsi peneliti, adanya hubungan dapat disebabkan pengetahuan yang tinggi akan mempengaruhi perilaku seseorang, sehingga ibu-ibu yang baru melahirkan langsung memberikan ASI kepada anaknya.

dan kemauan, kebudayaan dan berbagai sumber informasi. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah seseorang menerima informasi dan menerapkan nilai-nilai yang dianggap baik, sebaliknya jika seseorang dengan tingkat pendidikan yang rendah maka akan menghambat seseorang dalam berkembang terhadap penerimaan dan nilai-nilai yang akan diperkenalkan.

#### b. Konseling Petugas dengan Pemberian ASI

Berdasarkan hasil penelitian, tidak ada hubungan antara konseling petugas dengan pemberian ASI periode *early postpartum* di Ruang Flamboyan RSUD Taman Husada Kota Bontang ( $p \text{ value}=0,169 > \alpha$

$0,05$ ). Hasil ini sejalan dengan penelitian Yenisyka (2012) yang mendapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara konseling petugas kesehatan dengan pemberian ASI ( $p \text{ value}=0,767 > \alpha 0,05$ ).

Konseling adalah cara bekerja sama dengan orang dimana konselor berusaha memahami perasaan ibu, serta membantu ibu memutuskan apa yang akan dilakukan.

Keterampilan konseling juga berguna saat berbicara dengan pasien atau klien dalam situasi lain. Seorang ibu menyusui mungkin tidak mudah mengungkapkan perasaan, terutama jika ibu malu terhadap orang yang belum ia kenal. Kita memerlukan keterampilan mendengarkan dan membuat ibu merasa bahwa konselor menaruh perhatian terhadapnya (Perinasia, 2007).

Menurut asumsi peneliti konseling yang dilakukan oleh petugas sudah baik, tetapi masih didapatkan 14 orang (36,8%) yang tidak memberikan ASI, karena konseling yang diberikan petugas tidak serta merta akan membuat seseorang atau ibu mengikuti apa yang disampaikan. Intensitas konseling merupakan salah satu yang mempengaruhi keberhasilan konseling sehingga semakin sering terjadi kontak antara ibu dan konselor maka semakin sering ibu mendapatkan informasi. Waktu yang digunakan untuk konseling disesuaikan dengan waktu yang diinginkan oleh ibu, hal ini akan berdampak terhadap kesiapan ibu dalam mengikuti konseling sehingga berdampak terhadap keberhasilan dalam penerimaan informasi, sehingga diharapkan ibu mampu memberikan ASI sesuai yang diharapkan.

Dalam penelitian ini juga meskipun jumlah yang memberikan ASI lebih banyak

dari yang tidak memberikan ASI namun perbedaan tidak terlampau jauh sehingga peneliti berasumsi konseling yang dilakukan belum mampu meningkatkan pengetahuan ibu tentang ASI ataupun bagaimana menyusui yang benar sehingga masih banyak yang tidak memberikan ASI.

Kerja sama dan komunikasi yang baik antara konselor dan ibu serta kemampuan konselor yang menunjukkan sikap terbuka dan bersedia menjadi pendengar yang baik serta menciptakan suasana yang nyaman akan dapat menggali sejauh mana ibu memahami dan menjadi lebih baik. Kendala yang dihadapi petugas dalam memberikan konseling perlu menjadi perhatian bagi Rumah Sakit tempat penelitian seperti jumlah konselor yang ada belum sebanding dengan jumlah ibu postpartum, waktu rawat inap yang pendek karena menyesuaikan dengan jaminan rawat inap menyebabkan konseling untuk ibu berlangsung singkat. Kendala lain karena tidak ada ruangan khusus untuk konseling sehingga mempengaruhi kenyamanan ibu pada saat konseling berlangsung juga tidak tersedianya prasarana yang mendukung keberhasilan proses konseling seperti TV disetiap ruangan rawat gabung.

- c. Budaya dengan Pemberian ASI
- Dari hasil penelitian di Ruang Flamboyan RSUD Taman Husada Bontang menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan antara budaya dengan pemberian ASI yakni  $P_{value}$  adalah 0,444 dimana lebih besar dari nilai  $\alpha$  0,05 yang berarti  $H_0$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara budaya dengan pemberian ASI periode *early postpartum* di Ruang Flamboyan

RSUD Taman Husada Kota Bontang.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Devina (2012), berdasarkan hasil uji Chi-Square pada tingkat kepercayaan 95% didapatkan nilai p value 0,004 yang menunjukkan ada hubungan antara sosial budaya dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi di Puskesmas Seulimeum Kabupaten Aceh Besar.

Pengetahuan secara budaya tentang pangan adalah salah satu faktor yang menentukan apa yang dapat dimakan dan apa yang tidak boleh dimakan. Sering kali inipun masih dibatasi adanya kemungkinan kepercayaan agama ataupun tradisi mengenai apa yang boleh dan yang tidak boleh dimakan, apa yang baik dan apa yang tidak baik secara sosial. Semua ini diperoleh melalui proses pewarisan dari generasi ke generasi secara terus menerus. Lewat proses sosialisasi tiap individu membiasakan diri dalam apa yang patut dimakan (Puslitbang Gizi Depkes RI dalam Kholifah 2008).

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian bahwa budaya pemberian ASI responden sudah sesuai, terbukti responden yang memberikan ASI sebanyak 25 (58,1%) namun masih ditemukan responden yang memberikan tambahan makanan selain ASI (41,9%) seperti madu dan susu formula. Alasan pemilihan madu sebagai makanan tambahan sebelum ASI menurut responden karena dapat mengobati demam, panas dan kejang serta meningkatkan kekebalan tubuh bayi sehingga bayi tidak muda terkena influenza jika memakan makanan manis sejak kecil.

Selain itu pemberian madu dapat memerahkan bibir bayi jika

pemberiannya dioleskan pada bibir bayi. Anggapan masyarakat tentang pemberian madu tersebut menjadi perhatian yang penting bagi petugas kesehatan untuk lebih memberikan pengetahuan kepada ibu terutama pada saat melakukan pemeriksaan selama masa kehamilan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kholifah (2008) bahwa beberapa responden memberikan madu pada bayi baru lahir. Pemberian makanan tersebut dilakukan karena kebiasaan yang dianjurkan oleh orang tua ketika ASI belum keluar atau keluar namun masih sedikit.

d. Promosi Susu formula dengan pemberian ASI

Berdasarkan hasil analisa bivariat hubungan antara budaya dengan pemberian ASI periode early postpartum ditemukan dari 45 responden yang setuju dengan promosi susu formula, ada 25 orang responden (55,6%) yang memberikan ASI dan 20 orang responden (44,4%) yang tidak memberikan ASI. Dari 35 responden yang tidak setuju dengan promosi susu formula, terdapat 20 orang responden (57,1%) yang memberikan ASI dan 15 orang responden (42,9%) yang tidak memberikan ASI

Berdasarkan uji statistik *Chi-square* yakni *Continuity Correction* dengan menggunakan tabel 2x2 menunjukkan  $P_{value}$  adalah 0,543 dimana lebih besar dari nilai  $\alpha$  0,05 yang berarti  $H_0$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara promosi susu formula dengan pemberian ASI periode early postpartum di Ruang Flamboyan RSUD Taman Husada Kota Bontang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Albab (2013) yang menyatakan bahwa tidak ada

hubungan yang bermakna antara promosi susu formula dengan pengambilan keputusan keluarga dalam pemberian ASI eksklusif.

Promosi susu formula adalah berbagai kegiatan yang dilakukan oleh produsen untuk mengkomunikasikan manfaat dari produk susu formula sebagai pengganti ASI dengan tujuan membujuk dan mengingatkan para konsumen sasaran agar membeli produk susu formula tersebut (Kotler, 2005). Promosi susu formula diinformasikan melalui iklan dan media cetak lain, serta produsen menempuh cara pemasaran dengan memasarkan langsung ke fasilitas kesehatan atau lewat tenaga kesehatan seperti bidan praktek dan dokter.

Susu formula merupakan susu sapi yang susunan nutrisinya diubah sedemikian rupa hingga dapat diberikan kepada bayi tanpa memberikan efek samping. Alasan pemakaian susu sapi sebagai bahan bakunya antara lain karena banyaknya susu yang dapat dihasilkan oleh peternak sapi perah dan harganya murah (Khasanah, 2011). Widodo (2007) dalam tesisnya menyatakan pergeseran pemberian ASI ke susu formula terjadi karena susu formula dianggap lebih bergengsi. Beliau mengemukakan hal ini dapat disebabkan oleh pengaruh media yang didominasi oleh televisi. Banyaknya iklan susu formula di televisi yang bersaing dalam memberikan nutrisi unggulan untuk bayi, memberikan dampak negatif bagi pemberian ASI eksklusif.

Menurut asumsi peneliti, meskipun responden setuju dengan adanya promosi susu formula namun masih memberikan ASI pada bayi daripada memberikan susu formula karena kebijakan rumah

sakit yang tidak memberikan ijin adanya susu formula selama masih berada di rumah sakit, kecuali atas indikasi medis. Iklan susu formula yang ada di TV menurut responden adalah untuk bayi yang berumur 6 bulan jadi responden setuju dengan pemberian makanan tambahan setelah bayi berumur 6 bulan, tetapi pada bayi baru lahir tetap diberikan ASI. Namun beberapa responden yang lain berpendapat tidak setuju dengan promosi susu formula tetapi juga tidak memberikan ASI dan tetap menggunakan susu formula karena mertua telah menyiapkan dari rumah, bayi sering menangis dan pada saat yang bersamaan ASI belum keluar. Jadi meskipun rumah sakit tidak membenarkan adanya susu formula tetapi keinginan yang kuat dari orang tua tidak dapat dicegah.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dibuat, maka dapat ditarik suatu kesimpulan yaitu:

1. Telah teridentifikasi karakteristik responden dalam penelitian ini bahwa mayoritas responden berusia 24-29 tahun dengan jumlah 34 orang (42,5%), berpendidikan terakhir SLTA sebanyak 27 orang (33,8%), jenis pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 56 orang (70%), mayoritas responden berasal dari suku Jawa dengan jumlah 32 orang (40%), dengan jenis persalinan normal berjumlah 54 orang (67,5%).
2. Telah teridentifikasi pengetahuan ibu tentang ASI bahwa mayoritas responden

memiliki pengetahuan tinggi berjumlah 45 orang (56,3%).

3. Telah teridentifikasi mayoritas responden beranggapan konseling petugas kurang berjumlah 42 orang (52,5%)
4. Telah teridentifikasi bahwa ibu memiliki budaya yang sesuai berjumlah 43 orang (53,8%).
5. Telah teridentifikasi bahwa mayoritas responden setuju promosi susu formula berjumlah 45 orang (56,3%).
6. Telah teridentifikasi mayoritas responden memberikan ASI sebanyak 45 orang (56,3%)
7. Pada penelitian ini dengan menggunakan uji statistik *Chi-square* yakni *Continuity Correction* dengan tabel 2x2 menunjukkan  $P_{value} = 0,001$  untuk pengetahuan,  $P_{value} = 0,888$  untuk budaya,  $P_{value} = 0,344$  untuk konseling petugas,  $P_{value} = 1,000$  untuk promosi susu formula sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian ASI periode Early Postpartum di Ruang Flamboyan RSUD Taman Husada Kota Bontang, akan tetapi tidak ada hubungan antara konseling petugas, budaya, dan promosi susu formula dengan pemberian ASI periode Early Postpartum di Ruang Flamboyan RSUD Taman Husada Kota Bontang

### B. SARAN

1. Bagi Perawat.
  - a. Perawat bekerja lebih profesional dan bersemangat, memberikan asuhan keperawatan yang baik kepada pasien agar

- tercapai kualitas pelayanan yang maksimal.
- b. Dalam memberikan asuhan keperawatan, seorang perawat tidak hanya didasarkan pada naluri semata tetapi juga harus menggunakan kemampuan intelegensia dengan mengembangkan pengetahuan dan kompetensinya dalam berbagai bidang terutama dalam bidang keperawatan secara mandiri.
- c. Dapat terjadi pertukaran ilmu dan saling mengingatkan antara perawat agar terciptanya suatu perubahan kearah yang lebih berkualitas dengan dilandaskan suatu perpaduan antara teori dan praktik yang sesuai dengan perkembangan ilmu keperawatan terkini.
2. Bagi Rumah Sakit  
Perlu dibuat suatu kebijakan terkait dengan pemberian ASI
3. Bagi Peneliti Selanjutnya.  
Mengingat penelitian ini memiliki keterbatasan dan belum mampu membahas lebih spesifik mengenai faktor lain yang lebih dominan dalam mempengaruhi pemberian ASI, maka disarankan bagi peneliti yang akan datang dapat lebih mengembangkan penelitian ini lebih mendalam dengan:
4. Diharapkan pada penelitian yang akan datang sampel yang digunakan lebih banyak. Dengan sampel yang lebih banyak maka hasil analisis dari penelitian yang didapatkan akan lebih akurat.
5. Melakukan penelitian dengan aspek yang sama dengan menambahkan variabel yang menyangkut aspek tersebut untuk lebih mengetahui variabel-variabel lain yang mempengaruhi diluar variabel yang telah diteliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, E, & Wulandari, D. (2008). *Asuhan Kebidanan Nifas*. Yogyakarta. Cendekia Press
- Arah Pembangunan Kesehatan, [www.depkes2009.go.id](http://www.depkes2009.go.id).diperoleh 15 Agustus 2014
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Aziz Alimul Hidayat (2013) *Metode Penelitian Keperawatan Dan Teknik Analisis Data*, Jakarta: salemba medika.
- Baskoro, A. (2008). *ASI Panduan Praktis Ibu Menyusui*. Yogyakarta: Banyu Media
- Bobak, Irene M. (2005). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas (edisi 4)*. Jakarta: EGC
- Definisi Budaya.  
<http://duniabaca.com/definisi-budaya-pengertian-kebudayaan.html>, diperoleh 20 Agustus 2014.
- Friedenberg, Lisa. (1995). *Psychological Testing. Design, Analysis, and Use*. Boston: Allyn and Bacon.
- Khasanah, Nur. (2011). *ASI atau Susu Formula Ya?*. Yogyakarta : Flashbook Riset Kesehatan Dasar (Riskesdes) tahun 2010, [riskesdes.litbang.depkes.go.id/2010](http://riskesdes.litbang.depkes.go.id/2010), diperoleh 5 Agustus 2014.
- Notoatmodjo, S. (2002). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: PT Rineka Cipta (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Nursalam. (2011). *Konsep & Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, Jakarta: Salemba Medika

Perinasia, (2007). *Bahan Bacaan Manajemen Laktasi* : Perinasia

Perinasia (2003) *Konseling Menyusu Modul 40 Jam*: Perinasia

Putri Pertiwi (2012). *Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif Di Kelurahan Kunci Indah Tangerang*. Diambil tanggal 20 Agustus 2014 dari ; <https://lib.ui.ac.id/file>

Riduwan.(2009). *Skala Pengukuran Var*

Saleha, S. (2009). *Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas*. Jakarta: Salemba Medika

Siti Nur Khamzah. (2012). *Segudang Keajaiban ASI*, Yogyakarta : Flashbook

Sugiyono. (2007). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta.

Suherni, dkk. (2009). *Perawatan Masa Nifas*. Yogyakarta : Fitramaya.

Sutanto Priyo Hastono dan Luknis Sabri (2013) *Statistik Kesehatan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.